

Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017

ISSN 2338-8285

Gramatika

JURNAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Gramatika

JURNAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(terbit setiap Juni dan Desember, terbit pertama Juni 2013)

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara

Sekretaris

Naratunga Indit Prahasita, S.S.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. (Universitas Hasanuddin)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Universitas Negeri Medan)

Dr. Farida Maricar, M.Hum. (Universitas Khairun)

Dr. Jumahir Jamulia, S.Pd., M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Ternate)

Dr. Sastri Sunarti (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Penyunting Pelaksana

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum. (Balai Bahasa Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat)

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. (Kantor Bahasa Kalimantan Timur)

Drs. Songgo Siruah, M.Pd. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Drs. Haruddin, M.Hum. (Kantor Bahasa Kalimantan Tengah)

Sutisno Adam, M.Hum. (Universitas Khairun)

Sekretariat

Mujahid Taha, S.S.

Pengatur Tata Letak

Faruk Abas, S.Pd.

Alamat Redaksi

Jalan Wijaya Kusuma Nomor 81, Kota Baru, Ternate Tengah 97713, Kotak Pos 7768

Telepon/Faksimile (0921) 3123001, Pos-el jurnalgramatika@yahoo.com

Kantor Bahasa Maluku Utara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Redaksi bersyukur kepada Allah Swt. karena atas rahmat-Nya jurnal *Gramatika* Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017 ini dapat diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan untuk memublikasikan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan, baik di Maluku Utara maupun provinsi lain, agar diketahui oleh pihak terkait, terutama mahasiswa, guru, dosen, dan pemerhati bahasa dan sastra. Jurnal ini merupakan salah satu misi Kantor Bahasa Maluku Utara, yakni peningkatan mutu hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan.

Edisi ini memuat delapan artikel ilmiah yang disusun berdasarkan waktu pengembalian revisi makalah dari penulis. Jurnal ini terbit atas bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, redaksi mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara, para mitra bestari, para penyunting, dan para penulis, serta pihak terkait lainnya.

Gramatika Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017 ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca terutama pemerhati bahasa dan sastra. Selain itu, kami menerima saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca guna perbaikan mutu jurnal ini ke depan.

Ternate, Desember 2017

Redaksi

Gramatika

JURNAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| LEMBAR ABSTRAK | v |
| | |
| TINDAK TUTUR ILOKUSI PROF. J. E. SAHETAPY DALAM <i>TALK SHOW</i> ILC (INDONESIA LAWYERS CLUB) DI TV ONE Elsye Jesti Mutji..... | 90 |
| KARAKTERISTIK FONEM SEGMENTAL BAHASA MELAYU DIALEK AMBON Erniati | 12 |
| ASPEK PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL <i>SANG PEMIMPI</i> KARYA ANDREA HIRATA Agus Yulianto | 27 |
| MORFEM TERIKAT DALAM BAHASA BANJAR Rissari Yayuk | 37 |
| PEMILIHAN BAHASA ETNIK BUGIS DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN HUBUNGAN PERAN DAN KATEGORI PEKERJAAN DI KABUPATEN DONGGALA Tamrin | 48 |
| KONSONAN DALAM BAHASA KOLONCUCU Fida Febriningsih | 56 |
| FUNGSI SASTRA LISAN BANJAR <i>TATANGAR</i> Hestiyana | 64 |
| INTERFERENSI DALAM CERPEN SISWA SMP NEGERI 2 MERBAU MATARAM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN Ratih Rahayu | 75 |

Gramatika

JURNAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci bersumber dari makalah. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin redaksi.

| |
|--|
| Elsye Jesti Mutji |
| Tindak Tutur Ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam <i>Talk Show</i> ILC (Indonesia Lawyers Club) di Tv One |
| Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017, Halaman 1—11 |
| <p><i>Speech acts not only to say something but also everyone has purpose in every word they said in communication. Illocutionary acts is a speech acts used not only to say something but also to do something. The aims of this research are (1) to identify and analyze the function of illocutionary acts by Prof. J. E. Sahetapy in ILC (Indonesia Lawyers Club) talk show in TV One and (2) to determine illocutionary acts politeness by Prof. J. E. Sahetapy on that talk show. Method used in this research is qualitative descriptive method and the collecting data techniques used are observation and noting. Data resources are taken randomly from ILC (Indonesia Lawyers Club) talk show video on you tube with eight different titles from September 2009 – Mei 2014. Theoretical frame used is Leech Concept (1993) to analyze illocutionary act function by Prof. J. E. Sahetapy and to determine the politeness of illocutionary acts by Prof. J. E. Sahetapy is Lakoff Theory in Chaer (2010). It can be concluded that the function of illocutionary acts by Prof. J. E. Sahetapy on ILC (Indonesia Lawyers Club) talk show, supporting Leech Concept (1993) about function of illocutionary acts. There are four functions found: competitive, convivial, collaborative and conflictive. These findings support Lakoff Theory on Chaer (2010) as found three scales of politeness: formality scale, hesitancy scale and equality scale. The research “Illocutionary Acts by Prof. J. E. Sahetapy in ILC (Indonesia Lawyers Club) Talk Show only identify illocutionary acts, functions and politeness, so further research needs to be conducted.</i></p> |
| <p><i>Keywords: Illocutionary Acts, Pragmatics</i></p> |
| <p>Tindak tutur tidak hanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu tetapi setiap orang yang bertutur mempunyai tujuan dalam setiap tuturannya. Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tindak tutur yang tidak hanya untuk menyampaikan sesuatu tetapi untuk melakukan sesuatu pula. Tujuan dari penelitian ini ialah (1) mengidentifikasi dan menganalisis fungsi dari tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam <i>talk show</i> ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV One dan (2) menentukan kesantunan tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam acara tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari video tayangan acara <i>talk show</i> ILC (Indonesia Lawyers Club) dengan 8 judul berbeda di situs <i>you tube</i> periode September 2009 – Mei 2014. Kerangka teoretis yang digunakan ialah Konsep Leech (1993) untuk menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dan untuk menentukan kesantunan tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy digunakan Teori Lakoff dalam Chaer (2010). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam <i>Talk Show</i> ILC (Indonesia Lawyers Club) menunjang Konsep Leech (1993) tentang fungsi tindak tutur ilokusi dengan</p> |

ditemukannya empat fungsi yaitu: kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Penelitian ini pun memperkuat Teori Lakoff dalam Chaer (2010) dengan ditemukannya skala kesantunan yakni skala formalitas, skala ketidaktegasan dan skala kesekawanan. Penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam *Talk Show ILC* (Indonesia Lawyers Club) di TV One” ini hanya mengidentifikasi tentang fungsi tindak tutur ilokusi dan kesantunan tindak tutur ilokusi, sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk memperoleh pemahaman yang signifikan dengan teori yang berbeda pula khususnya dalam bidang Pragmatik.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Pragmatik

Erniati

Karakteristik Fonem Segmental Bahasa Melayu Dialek Ambon

Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017, Halaman 12—26

Ambonese Malay is classified as a dialect of the standard Malay language spoken in Maluku Province including Ambon City, Ambon Island, Lease islands of Saparua, Haruku and Nusa Laut and Buano Island, Manipa Island, Kelang island, Seram island. In addition, this language is also used as a trading language in Kei, Banda, Watubela Islands, Buru Island, Southeast Maluku to Southwest Maluku. Ambonese Malay has 2-2.5 million speakers spreading throughout the Maluku Islands. Ambonese Malay is included in the Malay Polynesian family. To preserve Ambonese Malay, it is necessary to study the characteristics of phonemes of Ambonese Malay and its distribution in word. This study aims to determine the number of Ambonese Malay's phonemes and its distribution in the word. The method used is descriptive qualitative method. The results show that the phoneme contained in Ambonese Malay consists of eighteen consonant phonemes.

Keywords: Phonology, Phonetics, Phonemes

Bahasa Melayu Ambon adalah bahasa yang tergolong sebagai rumpun atau dialek dari bahasa Melayu standar yang dituturkan wilayah Provinsi Maluku yang mencakup Kota Ambon, Pulau Ambon, Pulau-pulau Lease yaitu Saparua, Haruku dan Nusa Laut serta Pulau Buano, Pulau Manipa, Pulau Kelang Pulau Seram serta dipakai pula sebagai bahasa perdagangan di Kei, Banda, Kepulauan watubela, Pulau Buru, Maluku Tenggara sampai Maluku Barat Daya. Bahasa Melayu dialek Ambon memiliki 2-2,5 juta penutur yang tersebar di seluruh Kepulauan Maluku. Bahasa Melayu dialek Ambon termasuk dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia. Untuk melestarikan bahasa Melayu dialek Ambon ini diperlukan penelitian tentang karakteristik fonem Bahasa Melayu dialek Ambon dan pendistribusiannya dalam kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah fonem bahasa Melayu dialek Ambon dan distribusinya dalam kata. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa fonem yang terdapat pada Bahasa Melayu dialek Ambon terdiri atas enam fonem vokal dan delapan belas fonem konsonan.

Kata Kunci: Fonologi, Fonetik, Fonem

Agus Yulianto

Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017, Halaman 27—36

The purpose of this study is to understand the form of inner conflict in the main characters and positive messages the author shared. The problem of this research is how the form of inner conflict of the main character and what positive messages the author shared. This study uses analytical descriptive methodology. Based on the results of the analysis, it showed that the inner conflict of the main character is a medium of the writer to convey the author's positive messages to the readers. It is primarily concerned with the inner conflict of moral and

pessimistic the main character feels for the success of a struggle that should not have existed.

Keywords: Psychology, character, novel

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh utama dan pesan positif yang dikandungnya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh utama dan apa pesan positif yang dikandungnya. Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa konflik batin yang menimpa tokoh utama merupakan media penyampaian pesan positif pengarang terhadap pembacanya. Hal itu terutama menyangkut konflik batin yang berkaitan dengan moral dan konflik batin yang menyangkut rasa pesimis terhadap keberhasilan dalam sebuah perjuangan yang seharusnya tidak perlu ada.

Kata kunci: Psikologi, tokoh, novel

Rissari Yayuk

Morfem Terikat dalam Bahasa Banjar

Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017, Halaman 37—47

This study discusses about bound morpheme in Banjarese language. The problems in the research include 1) the forms of bound morphemes of prefix, 2) the forms of bound morphemes of suffix, 3) the forms of bound morphemes of infix, and 4) the forms of bound morphemes of simulfix.

The method used in this research is qualitative-descriptive method. The research concludes that the forms and the meanings of the prefix of Banjarese language consists of prefixes Ka'ke', the prefix ma'me', pa'pe', ba'ber', di'di', sa'se' and ta'ter'. Awalan ta'ter'. Suffix or suffixes exist in the language consisted of an suffix 'an', the suffix i 'i'. akan'kan', dan nya'nya'. Konfiks exist or a combination comprising, konfiks to an 'all-an', ba-an 'air-an', par-will, at its 'as-is', 'se-an'. Next, Infix or insert language Banjarese consists of, al 'el and am'em'.

Keywords: morpheme, konfiks, Banjar.

Judul penelitian ini adalah morfem terikat dalam bahasa Banjar. Masalah yang dikaji meliputi 1) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan prefiks, 2) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan sufiks, 3) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan infiks, dan 4) bagaimanakah wujud morfem terikat imbuhan simulfiks. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan 1) wujud morfem terikat imbuhan prefiks, 2) wujud morfem terikat imbuhan sufiks, 3) wujud morfem terikat imbuhan infiks, dan 4) wujud morfem terikat imbuhan simulfiks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Waktu pengambilan data bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2016 di Kabupten Hulu Sungai Selatan. Hasil penelitian mendeskripsikan wujud dan makna prefiks atau awalan dalam bahasa Banjar terdiri atas awalan Ka'ke', awalan ma'me', pa'pe', ba'ber', di'di', sa'se' dan ta'ter'. Awalan ta'ter'. Wujud sufiks atau akhiran dalam bahasa Banjar terdiri atas akhiran an 'an', akhiran i 'i'. akan'kan', dan nya'nya'. Wujud konfiks atau gabungan terdiri atas, konfiks ka-an'ke-an', ba-an'ber-an', par-akan, sa-nya 'se-nya', 'se-an'. Berikutnya, Infiks atau sisipan dalam bahasa Banjar terdiri atas, al'el dan am'em'.

Kata Kunci: morfem, konfiks, Banjar

| |
|--|
| Tamrin |
| Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Hubungan Peran dan Kategori Pekerjaan di Kabupaten Donggala |
| Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017, Halaman 48—55 |
| <i>Language selection is a phenomenon that is common in multilingual societies. By taking the case of Bugis ethnic language selection in the family domain based on the relationship of roles and occupation categories in Donggala District, this study aims to (1) describe the pattern of Bugis ethnic language selection in the family sphere by occupation category and role relations in Donggala District, (2) to describe the influence of work on Bugis ethnic language election in Donggala District and (3) to analyze the factors underlying the selection of Bugis ethnic languages in the family sphere by occupation category and role relations in Donggala District. The method used is a sociolinguistic approach with questionnaires, interviews, observations, and recording techniques, then analyzed based on the percentage pattern of Bugis ethnic language selection in the family realm. The result of the analysis shows that Bugis ethnic in Donggala Regency still dominantly choose Bugis language as communication tool in family domain based on the relation of role and occupation category. Respondents who work as civil servants / military / police and students who have a lower percentage in Bugisnya language electives.</i> |
| <i>Keywords: language selection, family domain, occupation category, Bugis</i> |
| Pemilihan bahasa (<i>language choice</i>) merupakan fenomena yang lazim terjadi pada masyarakat multibahasa. Dengan mengangkat kasus pemilihan bahasa etnik Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan di Kabupaten Donggala, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola pemilihan bahasa etnik Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan kategori pekerjaan dan hubungan peran di Kabupaten Donggala, (2) mendeskripsikan pengaruh pekerjaan terhadap pemilihan bahasa etnik Bugis di Kabupaten Donggala dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mendasari pemilihan bahasa etnik Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan kategori pekerjaan dan hubungan peran di Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik dengan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, dan perekaman, kemudian dianalisis berdasarkan presentase pola pemilihan bahasa etnik Bugis dalam ranah keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa etnik Bugis di Kabupaten Donggala masih dominan memilih bahasa Bugis sebagai alat komunikasi dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan. Responden yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri serta pelajar yang memiliki presentase lebih rendah dalam pemilihan bahasa Bugisnya. |
| Kata kunci: pemilihan bahasa, ranah keluarga, kategori pekerjaan, bahasa Bugis, faktor sosial |

| |
|---|
| Fida Febriningsih |
| Konsonan dalam Bahasa Koloncucu |
| Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017, Halaman 56—63 |
| <i>Koloncucu language is one of the regional languages in North Maluku belonging to the category of extinct languages (moribund languages), because it has a very small number of speakers. Within a few decades, this language will completely disappear with the speaker. Scientific data on this language has not been done. This paper aims to describe the form and classification of consonants in Koloncucu language, as one of the efforts to preserve local languages. This research uses descriptive method with three stages, namely data supply stage, data analysis phase, and presentation stage of data analysis. Data analysis is done after the data classification process is then applied using the agih method with the technique for the</i> |

direct element. The results of this paper are the form and classification of consonants in Koloncucu language, namely: the consonant of the larup (Stops, Plosives), nasal consonants (Nasals), side consonants (Laterals), fricative, fristions consonants, vibrating consonants (Trills, Vibrants), and semi vocals. While the touch consonants (Tap), strong touch consonants (Flap), and consonant alloys (Affricates) are not found in Koloncucu.

Keywords: regional language, Koloncucu, konsonan, form, classification

Bahasa Koloncucu adalah salah satu bahasa daerah di Maluku Utara yang tergolong dalam kategori bahasa yang punah (*moribund languages*), karena memiliki jumlah penutur yang sangat sedikit. Dalam hitungan beberapa decade, bahasa ini akan benar-benar hilang bersama dengan penuturnya. Data ilmiah tentang bahasa inipun belum banyak dilakukan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan klasifikasi konsonan dalam bahasa Koloncucu, sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa daerah. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Analisis data dilakukan setelah proses klasifikasi data yang kemudian diterapkan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil tulisan ini adalah bentuk dan klasifikasi konsonan dalam bahasa Koloncucu, yaitu: konsonan hambat letup (Stops, Plosives), konsonan nasal (Nasals), konsonan sampingan (Laterals), konsonan geseran atau frikatif (Fricatives, Fristions), konsonan getar (Trills, Vibrants), dan semi vokal. Sedangkan konsonan sentuhan (Tap), konsonan sentuhan kuat (Flap), dan konsonan paduan (Affricates) tidak ditemukan dalam bahasa Koloncucu.

Kata kunci: bahasa daerah, Koloncucu, konsonan, bentuk, klasifikasi

Hestiyana

Fungsi Sastra Lisan Banjar *Tatangar*

Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017, Halaman 64—74

*This study addresses the issue of oral literature Banjar *tatangar* function with the aim to describe the function of oral literature Banjar *tatangar*. The theory used is the theory of William R. Bascom. The method used in this research is descriptive qualitative method. Techniques of collecting data are the documentation, recordings, and interviews. Furthermore, in the technique of data analysis used descriptive analysis, by analyzing one by one *tatangar* accordance with its function. Sources of data used in this study: (1) primary data, namely informants in the field as many as three people were categorized as oral literature Banjar *tatangar* speakers residing in Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah and Hulu Sungai Utara; and (2) secondary data, ie data obtained from the complement existing research related to the study of oral literature Banjar *tatangar*. Based on the analysis found four functions Banjar *tatangar* oral literature, namely: (1) *tatangar* function as a form of entertainment; (2) functions as an instrument of ratification *tatangar* institutions and cultural institutions; (3) *tatangar* function as an educational tool children; and (4) *tatangar* function as a means of coercion and supervisors so that society's norms will be respected member of the collective.*

*Keywords: function, oral literature Banjar, *tatangar**

Penelitian ini membahas masalah fungsi sastra lisan Banjar *tatangar* dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi sastra lisan Banjar *tatangar*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, rekaman, dan wawancara. Selanjutnya, dalam teknik analisis data digunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis satu per satu *tatangar* tersebut sesuai dengan fungsinya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan: (1) data primer, yaitu

informan di lapangan sebanyak 3 orang yang dikategorikan sebagai penutur sastra lisan Banjar *tatangar* yang bertempat tinggal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara; dan (2) data sekunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil penelitian yang sudah ada yang terkait dengan penelitian sastra lisan Banjar *tatangar*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan ada empat fungsi sastra lisan Banjar *tatangar*, yaitu: (1) fungsi *tatangar* sebagai sebuah bentuk hiburan; (2) fungsi *tatangar* sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) fungsi *tatangar* sebagai alat pendidikan anak-anak; dan (4) fungsi *tatangar* sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya.

Kata-kata kunci: *fungsi, sastra lisan Banjar, tatangar*

Ratih Rahayu

Interferensi dalam Cerpen Siswa SMP Negeri 2 Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan

Volume V, Nomor 2, Juli—Desember 2017, Halaman 75—89

This research investigates the interference which exist in short stories written by the students of SMPN 2 Merbau Mataram, South Lampung Selatan. The problems investigated are the kinds of interference existing in the short stories and the factors which cause the interference in these short stories. The use of Indonesian in the short stories is the fact mixed with foreign languages (English), slang word, local languages. This interference occurs in morphological, lexical, and syntactical levels. From 40 short stories being investigated, there are 35 short stories in which the case of interference. There are only 5 short stories in which the case of interferences is not found. In these numbers are made into percentage, in total the percentage of short stories containing interference is 87,5% and the ones which are do not contain the interference is 12,5%. The interference is caused by some factors, they are: the bilingualism of the student, boredom, prestige, avoiding unnatural phrases, the vocabularies are considered shorter compared to their equivalents in Indonesian, and the vocabularies do not have equivalents in Indonesia.

Keyword: interference, short story

Penelitian ini berupaya melihat interferensi yang muncul dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa-siswi SMP Negeri 2 Merbau Mataram, Lampung Selatan. Permasalahan yang diteliti adalah interferensi apa sajakah yang muncul dan faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam cerpen-cerpen siswa tersebut. Pemakaian bahasa Indonesia dalam cerpen siswa-siswi SMP Negeri 2 Merbau Mataram ternyata diwarnai oleh interferensi dari bahasa asing (Inggris), bahasa gaul, dan bahasa daerah. Interferensi tersebut terjadi pada tataran morfologi, tataran leksikal, dan tataran sintaksis. Dari 40 cerpen yang diteliti ternyata ada 35 cerpen yang mengandung unsur interferensi. Hanya ada lima cerpen yang tidak diwarnai unsur interferensi. Apabila dipersentasekan secara keseluruhan ternyata cerpen siswa yang mengandung interferensi ada 87,5% dan yang tidak mengandung interferensi ada 12,5%. Interferensi yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kedwibahasaan siswa, kebosanan, prestise, menghindari kekakuan, kosakata tersebut lebih singkat atau lebih pendek daripada padanannya dalam bahasa Indonesia, serta kosakata tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: interferensi, cerpen